



KESADARAN MASYARAKAT DAN POLUSI SAMPAH

**Muhammad Rais Rahmat Razak^{1*)}, Haeruddin Syarifuddin¹⁾,
Fitriyani¹⁾, Abdul Jabbar¹⁾, Muhammad Ikbal²⁾**

¹⁾Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

²⁾Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

Abstrak

Permasalahan sampah, tetap menjadi issue menarik untuk diperbincangkan baik dikalangan pemerintahan maupun masyarakat. Penghargaan Adipura yang sudah bertahun-tahun diperebutkan oleh pemerintah tetap menjadi ajang prestise bagi pemerintah Kabupaten dan Kota, Namun Adipura bukanlah satu-satunya jaminan adanya kesadaran masyarakat terhadap polusi sampah. Sidrap setelah tiga kali mendapatkan penghargaan adipura, masih ditemukan adanya tingkat kesadaran masyarakat yang rendah terhadap polusi sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran masyarakat, polusi sampah dan pengaruh kesadaran masyarakat terhadap polusi sampah di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dan polusi sampah masih masuk dalam kategori kurang baik. Dan kesadaran masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi polusi sampah. Pemerintah kelurahan masih perlu banyak melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya memperbaiki perilaku dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Kata Kunci: Adipura, kesadaran, masyarakat, polusi, sampah

*Correspondence Address : mraisrahmat@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v7i3.2020.545-554

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Pencapaian anugerah adipura untuk kategori kota kecil bagi Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2019 merupakan penghargaan yang ketiga kalinya setelah tahun 2014 dan tahun 2017 yang lalu. Namun penghargaan ini bukan jaminan bahwa masyarakat yang ada sudah memiliki kesadaran yang baik terhadap polusi yang diakibatkan oleh kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat. Sebenarnya sampah tidak hanya sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, tetapi telah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Pada umumnya di Indonesia memiliki manajemen sampah yaitu metode kumpul-angkut-buang. Sebuah metode manajemen persampahan klasik yang akhirnya berubah menjadi praktek pembuangan sampah secara sembarangan tanpa mengikuti ketentuan teknis di lokasi yang sudah ditentukan.

Pengelolaan sampah saat ini berdasarkan UU No.18 Tahun 2008 dan PP No.81 Tahun 2012, dilakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti yang dijelaskan di dalam UU maupun PP yang telah disebutkan yaitu dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengelolaan akhir. Dimana pengurangan sampah diwujudkan dengan keterlibatan aktif masyarakat maupun pihak pengelola sampah. Pengurangan sampah sendiri dilakukan dengan proses 3R (*Reuse*, *Recycle* dan *Reduce*). Proses 3R ini dianggap yang paling sesuai dalam mengurangi sampah karena mampu mengurangi timbunan sampah. Sedangkan untuk penanganan sampah merupakan hal teknis dalam mengelolah sampah mulai dari pewardahan, pengumpulan, pengangkutan dan sampai pada pemrosesan akhir. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan fikiran, yang juga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai derajat paling tinggi di antara

ciptaan yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, fikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Sehingga hal tersebut manusia mampu untuk menalar sesuatu, secara sadar mampu membedakan hal yang baik maupun hal buruk. Manusia memiliki predikat sebagai makhluk sosial yang artinya saling beradaptasi antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya, hidup dan tinggal bersama dalam suatu wilayah (bermasyarakat).

Mayer (2005) menyebutkan 3 tindakan yang dilakukan dalam menangani kesadaran diri, dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud disini yaitu tindakan menjaga kebersihan lingkungan. Yaitu; sadar diri dalam menjaga kebersihan, peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya. Tahu tindakan yang tepat untuk mereka lakukan sesuai kondisi yang mereka hadapi. Ketika mereka sadar bahwa menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, sehingga masyarakat diharapkan memiliki kesadaran yang maksimal terhadap kebersihan lingkungan yang didasari oleh penyelenggaraan Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang No.12 Tahun 2011 Pasal 3 bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan terpelihara agar dapat mendukung terwujudnya kondisi sosial yang aman dan sejahtera untuk menuju Sidrap BERAS (Bersih, Elok, Rapi, Aman dan Sopan). Untuk mendukung terwujudnya tujuan tersebut, maka aspek ekonomi, sosial dan juga lingkungan harus dikembangkan secara seimbang. Dalam mendukung aspek lingkungan, maka salah satu hal yang perlu dilakukan adalah mengelolah sampah, karena jika tidak maka dapat menimbulkan masalah lingkungan.

Bagaimanapun usaha pemerintah dalam mengarahkan masyarakatnya untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, jika dari masyarakatnya sendiri, kesadarannya masih sangat rendah, maka akan sia-sia. Dibutuhkan kerja sama yang baik antara pemerintah, aparat dan seluruh lapisan masyarakat untuk membangun lingkungan hidup yang bersih.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan a) untuk mengetahui kesadaran masyarakat b) mengetahui kondisi polusi sampah c) Untuk mengetahui pengaruh kesadaran masyarakat terhadap polusi sampah di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kesadaran diri menurut (Stein & Howard, 2003) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, mempertahankan pendapat dan membela diri (sikap asertif), kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengarahkan dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kelemahan dan kekuatan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), dan kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang di raih tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi). Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal (Stein & Howard, 2003).

(Goleman, 1996) menyebutkan ada 3 kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

- a. Mengenali emosi, mengenali emosi diri dan pengaruhnya.
- b. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini.
- c. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.

Masyarakat adalah suatu istilah yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari, ada masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat ilmiah, dan yang lain. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari akar kata Latin *socius*, yang berarti "kawan" istilah masyarakat itu sendiri berasal dari kata Arab yaitu *Syarakah* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Berger (Anwar & Adang, 2013), seorang ahli sosiologi, memberikan definisi masyarakat sebagai berikut: "masyarakat ialah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya". Koentjaraningrat (Anwar & Adang, 2013) dalam tulisannya menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Ada tiga jenis masyarakat dilihat dari lingkungan hidupnya, yaitu:

- a. *Masyarakat primitif*, yaitu masyarakat yang terisolir atau mengisolasi diri dengan dunia atau masyarakat luar, cara hidupnya masih terbelakang, kebutuhannya masih sederhana, kebudayaannya masih rendah serta tinggalnya pun berpindah-pindah (nomaden);
- b. *Masyarakat desa*, yaitu masyarakat yang agraris yang kebutuhan hidupnya banyak bergantung dari hasil bertani dan menangkap ikan, kehidupan mereka sangat bergantung kepada iklim dan

pergantian musim. Hubungan antar individu bersifat primer dan sifat kegotong royongan yang cukup kuat;

- c. *Masyarakat kota*, yaitu masyarakat yang merupakan tempat berbaurnya segala macam suku bangsa dan bertumpunya hasil –hasil teknologi modern. Setiap individu selalu berlomba memenuhi kebutuhan hidupnya, sifat-sifat individualitas segera tumbuh dan berkembang di masyarakat kota. (Anwar & Adang, 2013).

Polusi adalah istilah untuk menyebutkan setiap pencemaran atau pengotoran lingkungan yang terdapat dimuka bumi oleh bahan atau zat yang mengganggu kesehatan manusia, kualitas hidup manusia, atau fungsi alami ekosistem. Ekosistem adalah lingkungan dimana berbagai jenis makhluk hidup dan tak hidup saling berinteraksi dan saling mempengaruhi (Purwanto, 2008).

Pencemar itu adalah limbah dari suatu kegiatan pemanfaatan sumber alam. Limbah ini sendiri dalam jumlah tertentu masih bisa didaur ulang oleh alam. Akan tetapi, apabila jumlahnya meningkat sehingga ada yang meninggal dan tak dapat didaur ulang maka ia menjadi pencemar. Secara harfiah, istilah pencemaran dapat diartikan sebagai pengkajian, pengotor, pemburukan, barang atau sesuatu yang terkena oleh zat pencemaran, jadi tercemar (kotor, buruk) karena barang atau sesuatu ini menjadi tercemar maka mutunya menjadi menurun dan otomatis nilainya pun menjadi merosot. Apalagi proses ini berlangsung terus menerus akhirnya barang atau sesuatu tersebut menjadi hancur dan rusak. Pencemar juga dapat diartikan sebagai bentuk *environmental impairment*, adanya gangguan perusakan atau perubahan bahkan adanya benda asing didalamnya yang menyebabkan unsur lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Silalahi, 2012).

Menurut Adisubroto (Ritohardoyo, 2013) sikap seseorang dapat tercermin pada perilakunya, yang besar kemungkinannya berpengaruh terhadap lingkungan. Selanjutnya, sikap-sikap tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kerja keras. Kerja keras adalah upaya terus menerus (tidak mudah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Kesuma, 2011). Kerja keras membutuhkan energi yang besar agar kita bisa memberikan energi yang besar dalam bekerja, kita harus fokus dan sungguh-sungguh pada pekerjaan kita termasuk pekerjaan kita untuk melestarikan alam. Kerja keras untuk melindungi dan melestarikan alam perlu lebih digalakkan.
- 2) Menghargai kesehatan serta kebersihan. Menghargai kebersihan kesehatan sama halnya menghargai dan menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri, lingkungan dan masyarakat. Hal yang dapat dilakukan sebagai upaya menghargai kebersihan dan kesehatan dengan membuang sampah pada tempatnya, menutup tempat penampungan air, dan menyiram kamar mandi setelah digunakan (Samani & Hariyanto, 2012).
- 3) Bijaksana. Bijaksana menurut Tabrani (2003:114) adalah orang yang menggunakan akal sehat dan pikirannya dalam bertindak. Dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak, orang akan mendudukan segala sesuatunya secara proporsional. Orang bijaksana dapat dicirikan dengan tidak cepat marah jika ada masalah, memtuskan sesuatu melalui pertimbangan yang matang, menghukum orang setelah ada buktinya, menerima isu atau berita setelah jelas kedudukannya dan mengambil tindakan setelah mengkonfirmasi berbagai sumber.

Masalah yang kita hadapi sekarang bukanlah memakai atau tidak memakai BBM, pestisida, dll, yang berpotensi mencemari lingkungan akan tetapi bagaimana menggunakan SDA (Sumber Daya Alam) tersebut secara proporsional atau bijaksana (Soemarwoto, 2008).

- 4) Tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya dia lakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa (Asmani, 2011). Orang yang bertanggung jawab akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Hans Kelsen dalam teorinya tentang tanggung jawab hukum menyatakan bahwa seseorang bertanggung jawab secara hukum atas suatu perbuatan tertentu atau bahwa dia memikul tanggung jawab hukum, subjek berarti bahwa dia bertanggung jawab atas suatu sanksi dalam hal perbuatan yang bertentangan.
- 5) Niat berperilaku. Perilaku terjadi bergantung secara langsung pada keberadaan niat untuk melakukan kegiatan. Niat untuk melakukan perilaku terbentuk sebagai akibat interaksi dua komponen yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif tentang perilaku. Dalam hal ini dapat saja terjadi ketidaksesuaian antara sikap dengan perilaku, ataupun antara norma subjektif dengan perilaku.

Menurut WHO (World Health Organization) dalam (Sutrisnawati, Ribeka, & Purwahita, 2018) sampah ialah barang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi atau

tidak diinginkan lagi, misalnya kotoran, kaleng minuman, dedaunan, kertas. Secara garis besar, (Sejati, 2009) membedakan sampah menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sampah organik/basah. Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah, dan lain-lain. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami.
- b. Sampah anorganik/kering. Sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. conya: logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain.
- c. Sampah berbahaya. Sampah jenis ini berbahaya bagi manusia. Contohnya: baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir, dan lain-lain. Sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus.

Menurut Gelbert (Sutrisnawati et al., 2018) ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu:

- a. Dampak terhadap kesehatan. Sampah yang tidak ditangani dengan baik merupakan tempat berkembang dan bersarang yang baik bagi beberapa organisme seperti: kuman, bakteri, lalat, kecoa, tikus yang dapat menjangkitkan penyakit seperti: diare, kolera, tifus, penyakit demam berdarah, penyakit jamur kulit, dan lain-lain.
- b. Dampak terhadap lingkungan. Sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menyebabkan polusi air dan tanah. Sampah yang dibuang di selokan maupun di sungai akan menyebabkan pencemaran air yang dapat menyebabkan gangguan bagi kehidupan berbagai organisme yang hidup di sungai serta di laut. Sampah yang tertimbun di aliran sungai dapat menyebabkan terjadinya banjir pada

musim hujan. Selain itu sampah yang dibuang sembarangan terutama sampah anorganik dapat menyebabkan polusi tanah dan mengurangi tingkat kesuburan tanah. Sampah juga disinyalir sebagai salah satu pemicu dari pemanasan global, karena timbunan dan pembusukan sampah dapat menghasilkan gas metana (CH₄) dan karbon dioksida (CO₂) yang dapat merusak lapisan atmosfer bumi.

- c. Dampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi. Sampah yang berserakan dapat mengurangi nilai estetika / keindahan suatu tempat. Keberadaan sampah serta bau yang ditimbulkan dapat mengurangi kenyamanan serta psikologi masyarakat sekitarnya. Secara ekonomi, sampah yang tidak ditanggulangi dengan baik dapat menyebabkan adanya biaya yang tidak terduga seperti misalnya biaya berobat karena sakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang berasal dari sampah.

Untuk larangan membuang sampah terdapat pada Perda nomor 12 tahun 2011 Pasal 9 Nomor 1 yaitu "dilarang membuang sampah/kotoran diselokan, dijalan umum, saluran irigasi, sungai, ditanah lapang pelataran umum dan tempat-tempat umum lainnya". Sehingga sudah sangat jelas upaya Pemerintah Daerah dalam mengupayakan kebersihan lingkungan dengan mengeluarkan instruksi-instruksi berupa Perda.

Berdasarkan kerangka pikir, dan dengan melihat bentuk hipotesis dari jurnal (Razak & Harfiah, 2018)(Ali, 2019), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Kesadaran masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap polusi sampah.

H_a : Kesadaran masyarakat berpengaruh signifikan terhadap polusi sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif yang terdiri dari dua variabel "X" (independent/bebas) adalah kesadaran masyarakat dan variabel "Y" (dependent/terikat) adalah polusi sampah. Jumlah populasi yang diambil dari penduduk Kelurahan Rappang 6.000 jiwa, . (<http://rappang.ums.pw/>). Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus sloving dimana diperoleh 98 sampel, penentuan sampel menggunakan purposive sampling (Ahmad, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner dan melakukan wawancara terhadap nara sumber. Untuk menjawab dua rumusan masalah deskriptif dilakukan analisis data dengan menggunakan tabel frekuensi dan skala likert guna memberikan nilai pada persepsi yang dipilih oleh responden, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah assosiatif, menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan spss versi 21. Hubungannya dapat di uji dengan uji t, sedangkan besarnya pengaruh dapat dilakukan dengan uji t.

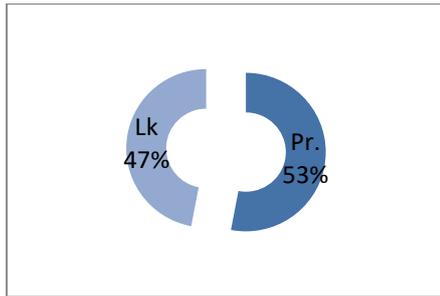
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Data

- a. Kelurahan Rappang adalah satu dari 8 Kelurahan atau Desa yang terdapat di Kecamatan Panca Rijang dengan luas wilayah 2.43 Km². Sebelah utara berbatasan dengan Desa Rijang Panua, sebelah selatan Kelurahan Macorawalie, sebelah barat Kelurahan Duampanua, sebelah timur Kelurahan Lalebata. Terdiri dari 2 lingkungan dengan, 16 Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW).

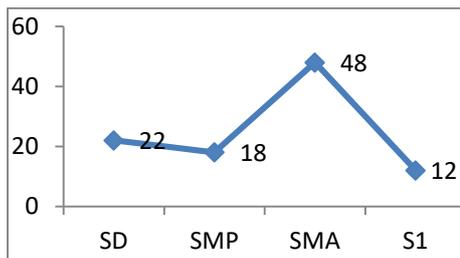
b. Karakteristik Responden

- 1). Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Berdasar Jenis Kelamin (sumber: olah data kel. Rappang)

2) Berdasarkan Pendidikan



Gambar 2. Berdasar pendidikan (sumber: olah data kel. Rappang)

c. Analisis Kualitas Data

Pada uji validitas dengan pendekatan *corrected item-total correlation* lebih besar dari $> 0.25, 0.30$ (*corrected item-total correlation* $> 0.25, 0.30$). dimana nilai r pada variabel X dan Y lebih besar dari $0, 3$ maka. Data yang digunakan dianggap valid. Sedangkan pada uji reliabilitas nilai alpha cronbach pada variabel X dan Y adalah lebih besar dari $0,6$ maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan adalah valid dan reliabel.

2. Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah deskriptif

a. Kesadaran masyarakat (variabel X)

Hasil olah data tabel frekuensi diperoleh.

Tabel 2 Rekapitulasi variabel X

Indikator	(%)
Kerja keras	62
Menghargai kesehatan serta kebersihan	60
Bijaksana	59
Tanggung jawab	61
Niat berperilaku	60

Total	302/5
Rata-rata %	60

(Sumber: Olah data penelitian)

b. Polusi Sampah (variabel Y)

Hasil olah data tabel frekuensi diperoleh.

Tabel 2 Rekapitulasi variabel X

Indikator	(%)
Dampak terhadap kesehatan	56
Dampak terhadap lingkungan	53
Dampak terhadap keadaan sosial ekonomi	55
Total	164/3
Rata-rata %	55

(Sumber : Olah data penelitian)

Untuk menjawab rumusan masalah asosiatif menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan spss versi 21

a. Pengaruh variabel X terhadap Y

Dengan uji t, diperoleh t-hitung dari tabel coefficient yaitu; 19,068 dan signifikansi 0,00. Sedangkan pada df 95 diperoleh t-tabel = 1,985. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel dan signifikansi $< 0,05$. Maka dapat dikatakan Kesadaran masyarakat berpengaruh signifikan terhadap polusi sampah.

b. Besaran pengaruh X terhadap Y

Berdasarkan nilai r pada tabel summary diperoleh r -square = 0,791 atau bisa dikatakan variabel kesadaran masyarakat memberikan pengaruh 78,1 prosen terhadap polusi sampah, sedang 21,9 prosen adalah faktor-faktor yang tidak diteliti dan mempengaruhi polusi sampah.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat kesadaran masyarakat atau variabel "X" masih tergolong rendah atau kurang baik, sesuai dengan nilai rata-rata dari tabel frekuensi sebesar 60%. Meningkatkan kesadaran

masyarakat merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dijangkau terutama untuk hal-hal kecil yang manfaatnya luar biasa seperti menjaga kebersihan lingkungan. Pola pikir manusia yang beragam sehingga harus dihadapi dengan cara yang beragam pula, dan hal ini tidaklah mudah, terlebih jika harus menyatukan pemahaman dan pola pikir manusianya. Kebersihan lingkungan yang dianggap sepele oleh sebagian besar orang adalah satu kesatuan pola hidup yang sangat besar dampaknya. Baik disadari maupun tidak, menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban seluruh masyarakat dan seluruh golongan, bahkan orang tua bagian dari pelopor kaum muda untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sejak usia dini. Bagaimanapun upaya Pemerintah dalam melakukan penanganan terhadap lingkungan, jika tidak ada kerja sama dari segenap masyarakat maka akan sia-sia saja. Kerja sama seluruh komponen adalah poin penting. Kesadaran manusia tumbuh dan muncul dari dalam dirinya sendiri sehingga akan lebih baik jika tanpa dorongan, artinya secara sadar seorang individu menjaga kebersihan lingkungan atas kemauan dan kesadaran akan kebersihan yang ada dalam dirinya.

Penelitian terhadap variabel "Y" (tingkat polusi) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55 % atau termasuk dalam kategori kurang baik, terutama disebabkan karena masalah polusi lingkungan, dimana responden menganggap hal yang paling mengkhawatirkan nilainya hanya 53 persen. Kemudian disusul dengan dampak polusi pada sosial ekonomi, dimana karena area pembuangan sampah liar menutupi jalan, sehingga mengganggu pengguna lalu lintas yang selanjutnya akan berdampak pada

terganggunya kegiatan ekonomi. olehnya itu perlu melibatkan unsur-unsur lain yang terkait khususnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakatnya (Razak & Sofyan, 2020).

Sedangkan pengaruh kesadaran masyarakat terhadap polusi memiliki nilai r^2 0,79 atau memiliki pengaruh 79 persen sedangkan 21 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan dengan tingkat kesadaran yang rendah memberikan pengaruh signifikan terhadap meningkatnya dampak polusi, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul "Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan di Kampung Air Bukit Kelurahan Pinang Kencana 2 Kota Tanjung Pinang" oleh (Purwanto, 2018), menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, yang mana masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dengan membuang sampah disekitaran lingkungan. Hal berbeda yang terjadi di Kuala Lumpur, seperti yang ditunjukkan dari hasil benchmarking Rais, dkk., sangat sulit menemukan sampah berserakan ataupun tumpukan sampah di jalan. Di ujung jalan disiapkan tempat sampah dan rambu-rambu penunjuk. Selama berada di area ini, Peneliti tidak menemukan satupun Petugas kebersihan. Pada Jalan protokol Tun Abdurrahman area sekitar masjid jamek. Begitu juga disekitar Mall SOGO tempat dimana banyak orang hilir mudik dan berjalan. Tempat-tempat umum layanan public seperti halnya dengan tempat sampah, halte tetap tertata bersih dan rapih, memberikan kesan kuat tentang adanya kesadaran tinggi masyarakat kota akan pentingnya kebersihan. Sangat berbeda dengan tempat-tempat umum yang ada di

sebagian Jakarta, sebagian Makassar dan Kota Rappang tempat umum yang menjadi Layanan Publik, seperti jalan, bahu jalan lapangan olah Raga, kawasan Pertokoan, dimana pemandangan sampah berserakan masih mudah ditemukan dimana-mana. sampah belum menjadi hal serius. Di beberapa tempat yang jauh dari pemukiman bahkan jalan raya sering menjadi tempat pembuangan sampah padahal mereka tahu kalau buang di jalan, akan sangat berbahaya bagi pengguna jalan. Dapat menyebarkan aroma tidak sedap, dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan karena menghindari tumpukan sampah. Dan banyak lagi dampak negatif yang dapat ditimbulkan. (Razak, Mustanir, Hamid, & Jabbar, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; tingkat kesadaran masyarakat di kelurahan Rappang masih tergolong rendah, masyarakat dinilai masih kurang bijaksana dalam menyikapi problem sampah dan cenderung belum bisa meninggalkan kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat.

Tingkat polusi sampah, juga masih tergolong kurang baik, dan berdampak langsung terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat dan sosial ekonomi.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap rendahnya kualitas lingkungan di Kelurahan Rappang. Dibutuhkan sosialisasi yang lebih intensip oleh aparat kelurahan tentang pentingnya perubahan dan perbaikan perilaku dalam penanganan sampah agar masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola sampah demi peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang konstruktif antara Dosen dan mahasiswa sehingga tulisan yang merupakan hasil kolaborasi Dosen dengan mahasiswa dapat diselesaikan. Terimakasih kepada Kepala Kelurahan dan masyarakat Rappang. Ketua Jurusan Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, yang telah memberikan support hingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2015). Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi. *Gava Media*.
- Ali, A. M. R. . (2019). Child Social Welfare Institution Participation in the Implementation of Good Governance. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 345–354. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/iap%0AChild>
- Anwar, Y., & Adang. (2013). Sosiologi Untuk Universitas. *Refika Aditama*.
- Asmani, J. (2011). Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Diva Press*.
- Goleman, D. (1996). Emotional Intellegence Why it Can Matter More Than IQ. *Bantam Books*.
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. *Remaja Rosdakarya*.
- Purwanto. (2008). Awas Polusi. *Pustaka Utama Grafiti*.
- Purwanto. (2018). *Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan di Kampung Air Bukit Kelurahan Pinang Kencana 2*.
- Razak, M. R. R., & Harfiah, S. (2018). Partisipasi Masyarakat di Daerah Pegunungan Terhadap Perwujudan Good Governance. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 15(3), 476–496. Retrieved from <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>

- Razak, M. R. R., Mustanir, A., Hamid, H., & Jabbar, A. (2020). Belajar Best Practice Ke Negeri Jiran. *Osf*.
- Razak, M. R. R., & Sofyan, B. (2020). Role of village-owned Enterprises in Farming Community Empowerment. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6 Special Issue).
- Ritohardoyo, S. (2013). Ekologi Manusia. *Ombak*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Remaja Rosdakary*.
- Sejati, K. (2009). Pengolahan Sampah Terpadu, dengan Sistem Node, Sub Point, Centre Point. *Penerbit Kanisius*.
- Silalahi, D. (2012). Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia. *Alumni Bandung, I*, 2012.
- Soemarwoto, O. (2008). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. *Djambatan*.
- Stein, S. J., & Howard. (2003). Ledakan EQ;15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. *Kaifa*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sutrisnawati, N. K., Ribeka, & Purwahita. (2018). Fenomena Sampah dan Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitally Management*.